

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Di Indonesia berbagai perusahaan tumbuh dan berkembang dengan pesatnya misalnya perusahaan jasa, perusahaan manufaktur, perusahaan konstruksi dan berbagai jenis perusahaan lainnya. Suatu perusahaan dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat haruslah memenuhi standar persyaratan khusus contohnya jaminan mutu dan kualitas, keselamatan dan kesehatan para pekerja, serta tidak menimbulkan kerusakan pada lingkungan sekitar.

Perlindungan dalam bidang ketenagakerjaan, khususnya keselamatan dan kesehatan kerja mengacu pada pasal 27 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan hukum peraturan perundang-undangan di Indonesia, yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Pekerjaan yang diperlakukan agar dapat hidup layak bagi kemanusiaan adalah pekerjaan dengan upah yang cukup dan tidak menimbulkan kecelakaan atau penyakit (Undang-Undang Dasar pasal 27/01/1945).

Melihat kenyataan tersebut, keselamatan dan kesehatan pekerja sudah seharusnya menjadi prioritas utama dalam segala pekerja disetiap sektor industri. Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja telah menerangkan bahwa pemberian tanggung jawab kepada manajemen untuk melaksanakan pencegahan terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Namun keselamatan dan kesehatan kerja merupakan tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan yaitu “*Zero Accident*” karena kecelakaan kerja itu sendiri merupakan kejadian yang tak terduga sebelumnya dan tidak diketahui kapan akan terjadi (UUK3/ No.1/1970).

Pekerjaan konstruksi adalah pekerjaan yang melibatkan *engineering* konsultan sebagai perencana (*front end of engineering and design* serta *detail engineering design*), kontraktor sebagai pelaksana serta konsultan pengawas semua elemen tersebut baik perencanaan, kontraktor maupun pengawas memiliki kontribusi tersendiri pada keselamatan kerja konstruksi. Pekerjaan konstruksi adalah pekerjaan yang padat akan aktifitas dengan level risiko yang cukup tinggi, misalnya pekerjaan pengangkatan benda-benda berat, bekerja pada ketinggian, serta pekerjaan pada ruang terbatas. Efek dari pekerjaan-pekerjaan tersebut apabila terjadi suatu kecelakaan dapat mengakibatkan rusaknya peralatan yang digunakan, rusaknya lingkungan sekitar proyek, serta hilangnya nyawa pekerja dan efek yang terakhir ini disebut dengan *fatality*. Secara keseluruhan efek-efek tersebut akan mempengaruhi *schedule* penyelesaian proyek, serta pembengkakan biaya konstruksi (Dewobroto, 2007).

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 1 tahun 1980 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Konstruksi Bangunan pasal 3 menjelaskan bahwa pekerjaan konstruksi bangunan merupakan pekerjaan yang mengandung potensi bahaya yang mulai dari tahapan penggalian, pengecoran pondasi (*mess concrete*), bekesting beton, pemasangan *waller beam* dan pembongkaran sehingga harus pada setiap tahapan pekerjaan konstruksi bangunan harus diusahakan pencegahan atau dikurangi terjadinya kecelakaan kerja atau sakit akibat kerja (PERMENAKERTRANS/ No.1/1980).

Menurut *The Health and Safety Executive Statistic* tahun 2010/2011 menunjukkan bahwa 171 pekerja meninggal dunia di tempat kerja, dengan rata-rata 0.6 fatalities per 100.000 pekerja. Sektor konstruksi menyumbangkan kontribusi terbesar dengan 50 fatality (*Health and Safety Executive*, 2011).

Kecelakaan yang terjadi pada satu pekerjaan konstruksi kebanyakan disebabkan oleh tenaga kerja yang tidak berpengalaman terhadap apa yang dia kerjakan, peralatan yang sudah tidak layak untuk dipakai, kondisi lingkungan kerja yang tidak aman, menggunakan peralatan tidak sesuai dengan peruntukannya, perilaku karyawan kurang peduli terhadap *safety*, serta manajemen perusahaan yang belum peduli sepenuhnya terhadap *safety* serta metode kerja yang tidak aman. Untuk kecelakaan akibat kesalahan metode kerja dapat dihindari dengan membuat keputusan yang tepat saat *phase engineering and design*, dan ini merupakan tanggung jawab *engineer*, sementara untuk penyebab kecelakaan yang lainnya merupakan tanggung jawab kontraktor untuk memperhatikan hal tersebut (Dewobroto, 2007).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh *ILO*, setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi, 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan di tempat kerja. Angka menunjukkan, biaya manusia dan sosial dari produksi terlalu tinggi. Sedangkan menurut data *Internasional Labor Organization (ILO)*, di Indonesia rata-rata per tahun terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja. Dari total jumlah itu, sekitar 70 persen berakibat fatal yaitu kematian dan cacat seumur hidup (*Joint Committee, ILO & WHO, 2013*).

Jatuh dari ketinggian merupakan penyumbang terbesar dalam kasus *fatality accident* dalam dunia konstruksi. Dalam melakukan pekerjaan bekerja di ketinggian dapat berpotensi timbul kecelakaan kerja antara lain terjatuh, tertimpa benda, tersetrum, dan kebakaran. Dengan karakteristik dan ruang lingkup seperti diatas, industri konstruksi merupakan salah satu yang berkontribusi penyebab kecelakaan kerja. Industri konstruksi mempunyai karakteristik yang unik yaitu lokasi kerja yang berbeda-beda, terbuka, dipengaruhi cuaca, waktu pelaksanaan yang terbatas, 4 dinamis, menuntut ketahanan fisik yang tinggi, serta banyak menggunakan tenaga kerja yang

tidak terlatih, melibatkan tenaga kerja yang cukup besar serta industri konstruksi mempunyai bahaya dan risiko yang banyak pada setiap jenis pekerjaannya (Grandjean, 2000).

Berdasarkan data Badan Penyelenggaran Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan 2015, jumlah kecelakaan kerja dibagian konstruski mencapai 105.182 kasus dan penyumbang paling banyak yakni sebesar 38 persen disebabkan karna jatuh dari ketinggian. Salah satu upaya dalam agar meminimalkan serta mengendalikan resiko bahaya yang akan timbul pada saat bekerja pada ketinggian adalah dengan cara menggunakan prosedur kerja diketinggian dengan penggunaan *scaffolding* (BPJS Ketenagakerjaan, 2016).

Banyak masalah yang timbul ketika pengelolaan terhadap penggunaan *scaffolding* tidak dilakukan sesuai standar yang ada. Misalnya pada saat *scaffolding* yang tidak dipasang, tidak disambung dengan benar sesuai dengan ketentuan pada SKKNI Kemenaker No. 54 tahun 2015 serta kelebihan muatan material diatasnya dapat menyebabkan ambruk pada lantai atau *platform scaffolding* dan dapat menimpa pekerja yang berada disekitar daerah pemasangannya. Selain itu penempatan *scaffolding* yang telah dibongkar jika tidak disimpan dan dibiarkan tetap berada disekitar bangunan akan mengganggu akses pekerja (SKKNI Kemenaker/No.54/2015).

PT. Multibangun Adhitama Konstruksi yang saat ini sedang mengerjakan proyek konstruksi pembangunan Citra Towers, Kemayoran, Jakarta. Pada proses pembangunan Citra Towers banyak menggunakan perancah (*scaffolding*) yang berfungsi sebagai penyangga bekesting pada saat proses konstruksi, tangga akses sementara kebagian konstrusi sebelum adanya tangga permanen. Pada proses konstruksi ini ada beberapa jenis perancah (*scaffolding*) yang digunakan diantaranya penggunaan perancah pipa dan perancah modular.

1.2 Tujuan Kegiatan Magang

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pelaksanaan tata kelola penggunaan *scaffolding* pada pekerja di PT. Multibangun Adhitama Konstruksi, Proyek Konstruksi Citra Towers Kemayoran, Jakarta tahun 2017.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum perusahaan dan proyek Citra Towers PT. Multhibangun Adhitama Kontruksi, Kemayoran Jakarta tahun 2017.
- b. Mengetahui gambaran umum departemen *Safety Healthy Enviroment* (SHE) proyek Citra Towers PT.Mulhibangun Adhitama Konstruksi, Kemayoran Jakarta tahun 2017.
- c. Mengertahui gambaran *input* (Sumber daya manusia, metode, sarana dan prasarana) pada proyek Citra Towers PT. Multhibangun Adhitama Konstruksi, Kemayoran Jakarta tahun 2017.
- d. Mengetahui gambaran tahapan proses (Perencanaan tata kelola, instalasi/pelaksanaan tata kelola dan monitoring/evaluasi pelaksanaan tata kelola penggunaan *scaffolding*) pada proyek Citra Towers PT. Multhibangun Adhitama Konstruksi, Kemayoran Jakarta tahun 2017.
- e. Mengetahui gambaran tahapan *output* (efektitas program) pada proyek Citra Towers PT. Multhibangun Adhitama Konstruksi, Kemayoran Jakarta tahun 2017.

1.3 Manfaat Kegiatan

1. Bagi Penulis

- 1) Penulis dapat menambah pengalaman dalam hal praktek dilapangan dalam penerapan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja

di PT. Multibangun Adhitama Konstruksi, Proyek *Citra Towers* Kemayoran, Jakarta.

- 2) Penulis mendapatkan pengalaman baru dalam bekerja sama dalam tim dan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik kepada tenaga kerja.
- 3) Penulis memperoleh gambaran dan pengalaman nyata dunia kerja yang nantinya berguna bagi mahasiswa setelah menamatkan kuliah.
- 4) Penulis memperoleh pengalaman nyata teoritis dengan praktek di lapangan.

2. Bagi Perusahaan

- 1) Penulis dapat memberikan kontribusi yang positif berdasarkan pengalaman yang diperolehnya ketika magang dalam memecahkan permasalahan.
- 2) Sebagai sarana berbagi ilmu keselamatan kerja.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Esa Unggul

Menambah bahan referensi Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya yang berhubungan dengan upaya keselamatan dan kesehatan kerja.